

III.A.1.b.3.17

ISSN 1412 - 7474

# PANGKAJA

JURNAL AGAMA HINDU

Volume 15, No. 1, Maret 2013



Jurnal Agama Hindu	Volume 15	Nomor 1	Hal. 1 - 105 + IV	Denpasar Maret 2013	ISSN 1412 - 7474
-----------------------	-----------	---------	-------------------	------------------------	---------------------

PENERBIT  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR



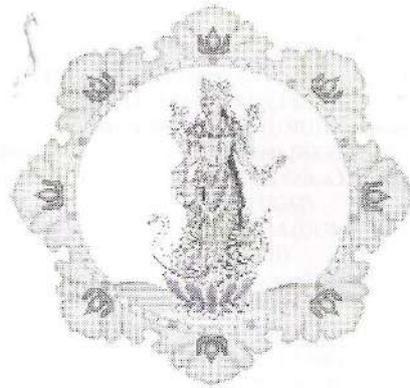
Cover Depan: Suasana Prodalan di Pura Besakih, Umat Hindu Berjibek Memenuhi Halaman Pura untuk Melakukan Persembahyangan  
Cover Belakang: Patung Dewa Gana di Depan Gedung Pascasarjana IHDN Denpasar

ISSN 1412 - 7474

III. A.1.b.3).17

# PANGKAJA

JURNAL AGAMA HINDU  
VOLUME 15, NO. 1, MARET 2013



INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI  
DENPASAR

ISSN : 1412-7474

## DAFTAR ISI

<i>Title</i> PANGKAJA .....	i
Susunan Redaksi .....	i
Pengantar Redaksi .....	iii
Daftar Isi .....	iv
FUNGSI DAN MAKNA KARYA NGENTEG LINGGIH BAGI UMAT HINDU .....	1-7
Oleh : I Wayan Suka Yasa	
PENGARUH PEMBERIAN PENGHARGAAN DAN HUKUMAN .....	8-28
Oleh : Praptini	
MAKNA <i>MANTRA KAWACA</i> DAN <i>MANTRA PANJARA</i> DALAM AGAMA HINDU .....	29-44
Oleh : Luh Asli	
MENJAGA BALI DENGAN CINTA "AKSARA BALI" DALAM PERKEMBANGAN PARIWISATA .....	45-51
Oleh : I Ketut Sumadi	
BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA LESUNG .....	52-67
Oleh : I Nyoman Rema	
KEARIFAN LOKAL DALAM PERKEMBANGAN PARIWISATA DI KAWASAN BEDUGUL-BALI .....	68-73
Oleh : I Made Arista	
UPACARA PERANG API DALAM MASYARAKAT HINDU DI SWETA-NEGARASAKAH KOTA MATARAM .....	74-89
Oleh : Joko Prayitno	
PENTINGNYA ORGANISASI PROFESI, SERTIFIKASI DAN AKREDITASI SEBAGAI PENGUATAN EKSISTENSI PENDIDIKAN NON FORMAL .....	90-100
Oleh : I Ketut Sudarsana	
A BRIEF SKETCH OF THE METAPHYSICS AVAILABLE IN <i>SĀMĀKHYAKĀRIKĀ</i> .....	101-105
Oleh : Tiwi Etika	

**MENJAGA BALI DENGAN CINTA  
"AKSARA BALI" DALAM PERKEMBANGAN PARIWISATA**

Oleh Ketut Sumadi  
Dosen Fakultas Dharma Duta IHDN Denpasar

*AKSARA MAYA-MAYA*

*gumine aksara tan paswara  
aksarane bisa maya-maya  
swara tan paksara dadi gumi  
aksara tan pasastra dadi idep  
sastrane dadi tungked majalan  
ngalih song  
lekad di gumine ngeling malalung  
awak manusane kone, cara aksara  
majujuk nganggon payas agung  
majalan maputer kangin kauh kaja kelod  
ngalih wates tanggun bucin gumi  
makeber nyujuh langit pelung  
nyungkling macelep ke tanahe wayah  
pules di duur pamuun setra dari api  
nyilem di pasihe ningehang gending ombak  
malaib ke gumung nutug pajalan angin  
ngudyang jekeh  
munuh aksaran gumi di enjek-enjekane angine  
aksara maya-mayane angin sakewala sing angin  
kudyang nagih dadi angin di gumine maplincer  
yen sing bisa ngrasang angin aksara maya di awake  
mayang bungan awake puyung rasan idepe majalan  
idupe layu kapanesan aksara maya-maya mamurti  
dadi kala maya  
di gumine*

*(Ketut Sumadi  
1272013 sukrapaingkasa0)*

**ABSTRACT**

*This article are expected to be able to connect the dots awareness Balinese cultural wealth inherited by their ancestors in the form of " Balinese Letter" is now very alarming existence boom amid global Bali as a tourism destination. " Balinese Letter" which is a breath of Balinese daily life. Ancestors of Bali Bali described as a " Balinese Letter" called " Ongkara" sacred*

*letters as a symbol of God . Bali later referred to as " the island palace of the gods " were big and beautiful , and almost at various angles territory called Sanggah established shrines and temples . Then they also made himself sendiri a small sthana or like " terminal while the gods " who adored and is expected to continue to give him the breath of life and the source of life throughout the day . "Balinese Letter" used as a symbol of the power of the gods that protect life , such as " goddess Saraswati " , sakti (power) manifestation of Brahma. Hyang Widhi , or God as creator and ruler of science . But the phenomenon that occurs at this time , as the identity of the Balinese Bali dimmer and increasingly unloved by most of the younger generation in the splendor of tourism accommodation development , proliferation of economic enterprise , krodinya traffic flow , and the noisy various socio-cultural problems touching space Balinese - private space . Therefore there needs to be a serious effort and earnest as lighters preserve the spirit of love " Balinese Letter " to maintain the viability of Bali and the Balinese identity .*

*Keywords : Balinese Letter, Balinese , Love, and Tourism.*

## I. PENDAHULUAN

Tiga orang wisatawan asing tampak serius memperhatikan papan nama sebuah kantor di tengah krodinya lalu-lintas Kota Denpasar. Sorot matanya tertuju kepada Aksara Bali yang tertulis di papan itu, kemudian pandangannya beralih ke gedung-gedung megah dengan arsitektur gaya modern. Sejenak dia menggelengkan kepala, mungkin karena tidak bisa membaca aksara Bali atau dia tidak menemukan ciri khas arsitektur kota yang diwakili oleh makna Aksara Bali yang dipajang di papan itu. Syukur, seorang *guide* yang mengantarnya cekatan mengalihkan perhatian, dengan menjelaskan Kota Denpasar sekarang sedang giat membangun citra kota sebagai kota berwawasan budaya. Si *guide* menjelaskan, Aksara Bali yang dituliskan di papan itu sebagai bukti keseriusan pejabat menjaga kekayaan budaya kota Denpasar dan pernik-pernik budaya Bali yang adiluhung. Kemudian si *guide* buru-buru mengajak wisatawan itu memasuki sebuah pasar di tengah Kota Denpasar. Mungkin sekadar "cuci mata" dan melihat gaya hidup orang Bali di tengah pasar yang, meski suasananya sumpek dan kalah bersaing dengan pasar swalayan, tapi mereka masih bisa tersenyum manis kepada wisatawan asing.

Sebait syair berbahasa Bali karya penulis dan kisah wisatawan di atas sengaja dihadirkan dalam tulisan ini. Lalu, apa hubungannya syair dan fenomena perilaku wisatawan di atas dengan

"Aksara Bali" yang hendak dibahas dalam tulisan ini?" Hubungan secara semiotik tentu tidak ada, tapi apa yang tersurat dan tersirat di atas, diharapkan bisa menghubungkan titik-titik kesadaran orang Bali yang diwarisi kekayaan budaya oleh leluhurnya berupa "Aksara Bali" kini eksistensinya sangat memprihatinkan di tengah melesatnya Bali sebagai destinasi pariwisata global. Pertanyaannya, titik-titik kesadaran tentang apa?

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Aksara Bali Menjadi Nafas Hidup Orang Bali

Seperti wisatawan di atas, tentu boleh ikut menggeleng-gelengkan kepala, atau meniru sikap seorang *guide* akan memberi jawabannya masing-masing, tergantung apa yang berkelebat di benak ketika melihat "Aksara Bali". Salah satunya, mungkin benang merahnya akan menarik-narik titik kesadaran ke masa lalu, masa kini, atau ke masa depan Bali, seperti harapan yang sering dijadikan keluhan oleh orang Bali menyikapi nasib bahasa Bali di tengah melajunya perkembangan pariwisata. **Muaranya, tentu saja, tumbuh sikap dan aksi nyata, bergandengan tangan menenun benang merah titik kesadaran, memuliakan serta menjadikan "Aksara Bali" yang merupakan nafas hidup keseharian orang Bali. Di samping itu, para pendatang yang menyambung hidup di Bali, juga**

**tergarak hatinya untuk bersama-sama berupaya menjaga Bali melalui melestarikan aksara Bali sebagai warisan budaya bangsa.**

Pemerintah Daerah Bali dan berbagai elemen masyarakat Bali, termasuk pribadi-pribadi secara mandiri, memang telah banyak melakukan langkah nyata dalam melestarikan “Aksara Bali”, tapi langkahnya sering tersandung di tengah jalan. Ibarat bunga, layu sebelum berkembang. Banyak upaya pelestarian dilakukan tanpa berkesinambungan, menjadi proyek yang bersifat musiman.

Banyak orang yang awalnya bersemangat, kemudian perlahan bosan karena kelelahan dan kehabisan nafas berjalan sendiri, sebelum akhirnya berhenti dan bersikap acuh tak acuh. Karena itu sangat bagus, jika tulisan ini dapat memberi inspirasi menebar ide-ide cemerlang revitalisasi yang lebih mencerahkan semua orang yang tinggal di Bali dalam menjaga, melestarikan dan mencintai alam Pulau Bali seperti cahaya aksara yang dirangkai menjadi permata sastra jiwa, dihiasi bunga-bunga cinta.

Cinta yang tulus jiwa raga adalah nafas kehidupan. Bukan cinta yang bertepuk sebelah tangan, tetapi mencintai “Aksara Bali” seperti elusan angin berhembus sepanjang musim, *ngraksa aksara maya di awake*---menjaga diri sendiri sebagai aksara sastra yang membahagiakan jiwa setiap pembacanya.

## **2.2 Memantik Api Cinta, Memuliakan Warisan Leluhur**

Seperti sepasang kekasih yang rela berkorban jiwa raga demi menjaga ikrar keagungan cintanya, begitulah ketulusan mencintai “Aksara Bali” menjadi bara api menghangatkan alam Pulau Bali yang, telah memberikan air kebahagiaan hidup lahir batin. Tulisan ini tidak mengajak pembaca untuk belajar “*uger-uger pasang Aksara Bali*” atau “menggali” makna-makna sebuah “aksara”, seperti belajar di bangku sekolah atau di *pasraman*, melainkan hanya sebagai pemantik api semangat cinta, menjadikan “Aksara Bali” seperti kekasih tersayang untuk bersama-sama menemukan titik kesadaran aktualisasi sikap memuliakan warisan leluhur. Menemukan berbagai kemungkinan cara menjaga

perasaan cinta kepada Bali dan identitas sebagai orang Bali dengan sinar *dhipa* “Aksara Bali”. Di tengah semaraknya pembangunan akomodasi pariwisata, menjamurnya usaha ekonomi, kreditnya arus lalu-lintas, dan riuhnya berbagai problema sosial budaya menyentuh ruang-ruang *private* orang Bali, “Aksara Bali” kian terpinggirkan di tanah kelahirannya. Keberadaannya “bagai kerakap tumbuh di atas batu, hidup segan mati tak mau”

Sebagai kekayaan budaya atau pusaka budaya yang “bernilai *intangible*”, “Aksara Bali” memang bukan warisan kekayaan yang bisa diukur dengan uang, apalagi diperjualbelikan seperti warisan berupa tanah yang bisa mendatangkan uang milyaran rupiah dalam sekejap. Tidak mengherankan, jika “Aksara Bali” sering dipandang sebelah mata, tidak lagi menjadi primadona di kalangan generasi muda pewaris masa depan untuk mengekspresikan kata hatinya dalam melakoni hidup. Mereka bisa berbahasa Bali, tapi menulis dengan “Aksara Bali” tidak bisa, bahkan melihatnya pun sangat jarang dalam kehidupan sehari-hari. Padahal (Nala: 2006) hakekat suatu aksara (huruf) serta penulisannya, terletak pada bagaimana cara untuk menuliskan bunyi dalam sistem bahasa ke dalam simbol huruf. Boleh jadi, menulis dengan “Aksara Bali” orang Bali melatih mengekspresikan bahasa hatinya yang tulus kepada orang lain. Pertanyaannya, bagaimana orang lain yang datang ke Bali bisa mencintai orang Bali dengan sepenuh hati, jika orang Bali tidak bisa menulis dengan “Aksara Bali” memperlihatkan jati dirinya? Jangan salahkan para pendatang yang kini semakin meminggirkan orang Bali dan mengeksploitasi alam Bali dengan kerakusan hasrat liar.

**“Cinta bertepuk sebelah tangan”, memang kalimat yang cocok untuk menggambarkan fenomena keprihatinan “bisa berbahasa Bali tapi tidak bisa menulis dengan “Aksara Bali” di kalangan orang Bali”. Faktor apa yang mendorong munculnya fenomena ini? Salah satu faktornya, didorong oleh meningkatnya pola fikir pragmatis, yang melihat sesuatu lebih menekankan sisi manfaat praktis dan menguntungkan secara finansial, serta lemahnya sikap kritis orang Bali menyikapi desakan ideologi**

pasar yang menghegemoni orang Bali. Selain itu, rayuan janji-janji meningkatkan taraf hidup dan memenuhi hasrat bersenang-senang yang ditebar para pengusaha besar dalam memutar roda perekonomian di Bali, telah menumpulkan perasaan cinta orang Bali untuk memuliakan warisan leluhurnya berupa “Aksara Bali”.

Dalam konteks memuliakan warisan leluhur inilah, syair penulis dan sikap wisatawan di atas bisa sebagai wujud keprihatinan yang mendalam terhadap nasib “Aksara Bali”. Jika tidak diatasi dengan langkah monumental melestarikan “Aksara Bali”, akan menjadi penyesalan bagi generasi penerus masa depan dengan identitas Bali yang sejati. Sebab aksara yang tersurat menyiratkan sebuah “*sign*”; “tanda” sebagai “penanda” tujuan yang hendak dicapai dalam hidup sebagai orang Bali. Termasuk para pendatang dan pengusaha yang mencari sumber hidup di Bali, sesungguhnya tidak bisa lepas dari “tanda” dan “penanda” berupa “Aksara Bali”.

Berbagai problema sosial budaya yang sering meletup-letup di Bali, termasuk tindak kekerasan yang melibatkan *krama Bali* antar *desa pakraman*, atau antar pendatang, pengusaha pariwisata dengan penduduk lokal, merupakan salah satu dampak dari hilangnya aktivitas dan ruang-ruang di *desa pakraman* yang menjadi tempat “olah rasa menyurat Aksara Bali” untuk menemukan “makna” di balik “tanda” yang menjadi “penanda” suatu problema. Hal ini sekaligus akan merusak sendi-sendi keutuhan Bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila.

Jika “Aksara Bali” semakin jauh di hati dan kabur dari pandangan mata orang Bali, maka mereka akan kehilangan diri sendiri dan tanah tempat berpijak, karena sesungguhnya dalam konteks keyakinan leluhurnya, aksara merupakan titian Sang Cahaya yang menjadikannya hidup mulai dari dalam kandungan, lahir dan hidup di bumi terus tumbuh dewasa, kemudian meninggal sebelum akhirnya kembali kepada Sang Cahaya melintasi ruang dan waktu.

### 2.3 Pulau Bali dan “Aksara Bali” Sebagai Satu Kesatuan Utuh

Berbahagialah orang Bali yang lahir di Pulau Bali, karena memiliki nenek moyang yang berotak cerdas dan kreatif “berolah rasa” selalu membuka mata hatinya melihat pulau, tanah tempat kelahirannya, yang bisa menyurat “Aksara Bali” sebagai “pulau istana para dewa” yang besar dan indah diwujudkan dalam bentuk tempat suci disebut *Sanggah* dan *Pura*. Kemudian mereka juga menjadikan dirinya sebuah sthana kecil atau “terminal sementara para dewa” yang dipujanya dan diharapkan terus memberinya nafas hidup dan sumber kehidupan sepanjang hari. “Aksara Bali” dijadikan simbol “*Bhatari Saraswati*”, *sakti* Dewa Brahma manifestasi *Hyang Widhi*, Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai pencipta dan penguasa ilmu pengetahuan.

*Angayubagia* juga patut dipanjatkan, karena Bali telah melahirkan tokoh-tokoh yang ikhlas mengabdikan hidupnya untuk menjaga “Aksara Bali”, seperti I Gusti Bagus Sugriwa, I Gusti Ketut Ranuh, I Ketut Sukrata, I Wayan Simpen, I Made Riken, I Nengah Tinggen. Tentu masih banyak yang lain masih produktif sampai saat ini, tapi tidak mau mempublikasikan diri dan aktivitasnya. Mungkin juga banyak yang tidak tahu atau melupakan jasa tokoh yang disebutkan itu, sehingga orang Bali kini semakin galau hatinya menyaksikan tanah kelahirannya semakin semrawut. Atau malah semakin prihatin melihat perilaku birokrat atau orang-orang yang hanya bisa sangat serius berwacana, tetapi tidak sungguh-sungguh berbuat menjaga serta melestarikan Pulau Bali dan “Aksara Bali”. Sungguh bertolak belakang dengan sikap **Leluhur orang Bali telah menjadikan Pulau Bali dan dirinya sendiri berwujud “Aksara Bali” sebagai satu kesatuan yang utuh, seperti sepasang kekasih yang mengikat dan menyatukan dirinya dengan tali mahligai perkawinan.**

Coba perhatikan dengan sungguh-sungguh gambar peta Pulau Bali, kemudian sandingkan dengan biji “*Aksara Ongkara*”, apa yang terbayang di hati? Ada kemiripan bentuk yang melukiskan kepala, badan, dan kaki? Atau angangan digiring semakin liar menjelajah ruang-ruang

magis teologis ruang dan waktu bagi orang Bali, seperti konsep *Bhatara Samodhaya Kabeh, Dewata Nawa Sanga, Panca Dewata, Tri Murti, Rwabhineda*, atau menemukan kosong—*-sunia; Sang Hyang Embang ...?* Bisa juga diajak menerawang berbagai sarana ritual persembahan orang Bali dan berbagai atribut yang menyertainya sarat dengan bentuk suratan “Aksara Bali”.

Leluhur orang Bali menyurat dan berolah rasa “Aksara Bali” dilakoni sebagai jalan Yoga untuk menjaga Pulau Bali yang telah memberinya nafas hidup serta sumber makanan yang tiada habis-habisnya. Dari keyakinan terhadap adanya kekuatan “para dewa” yang melindunginya, membuat leluhur orang Bali terus meningkatkan kemampuan mengasah otak dan rasa, sehingga terciptalah berbagai bentuk budaya termasuk berbagai bentuk dan fungsi “Aksara Bali” yang, memberinya rasa bahagia melakoni hidup, sekaligus “Aksara Bali” sebagai persembahan yang diharapkan menyenangkan “para dewa”.

Dengan persembahan “Aksara Bali” yang dipilah menjadi “aksara biasa” dan “aksara suci”, leluhur orang Bali mengajarkan anak, cucu, dan pewaris cara hidup yang harmonis dengan alam, sesame, dan kekuatan supranatural. Aksara bisa dipergunakan untuk tulis-menulis dalam memenuhi kebutuhan hidup bersama dengan orang lain, Sedangkan aksara suci hanya digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan konteks religiusitas. Aksara suci ini dikelompokkan menjadi “bijaksana” dan “modre”, dan hanya disurat untuk keperluan yang bersifat magis religious, seperti dalam prosesi ritual atau praktik *usada* (pengobatan).

#### 2.4 “Aksara Bali” dan Jalan Layang

Seperti tersurat dalam Manawa Dharmasastra, melakoni perjalanan hidup di dunia untuk meningkatkan spiritualitas diri, seseorang diharapkan melakukan ritual penyucian diri, yang di Bali disebut ritual “*Mawinten*” bagi para *pemangku* dan masyarakat biasa, atau “*Madiksa*” bagi orang-orang yang memilih hidup suntuk di dunia kerohanian dengan gelar “*Sulinggih*” atau “*Pandita*”. Apapun pilihannya, aksara wajib dijadikan benang tali pengikat *panca*

*indria* dan tongkat kehidupan yang menuntun langkahnya di jalan-jalan spiritualitas.

Dengan benang tali pengikat dan tongkat aksara, seseorang diharapkan menjadi cahaya yang mencerahkan hati masyarakat dan mendengarkan simfoni harmoni alam surgawi. Karena itu, Ida Pedanda Made Sidemen (dalam Agastia, 1994: 44) mengilustrasikan perjalanan hidup ini dengan kalimat “*makinkin meyasa lacur, tong ngelah karang sawah, karang awake tandurin, guna dusune kanggo ring desa-desa*”. Pedanda Sidemen juga mengingatkan, tongkat seorang Pandita yang sesungguhnya adalah aksara yang disurat menjadi karya sastra, bukan naga.

Suatu ekspresi suara hati yang tulus untuk menjadikan diri dan alam Pulau Bali sebagai “Candi Pustaka Saraswati”, kini diharubiru oleh riuh rendah pembangunan hotel-hotel berbintang, villa, restoran, kafe, pertokoan, perumahan mewah, pengembangan infrastruktur jalan, dan bisnis kafling tanah yang menghancurkan tata *palemahan* (wilayah) desa pakraman. Memprihatinkan memang, tapi prihatin saja berkepanjangan tentu tidak patut karena akan menenggelamkan orang dan Pulau Bali secara perlahan. Nasib “Aksara Bali” Bali seperti berada di tepi jurang yang, setiap saat jika orang Bali semakin lengah, tentu akan jatuh dan tenggelam dalam pusaran arus ideologi pasar kapitalis pariwisata global.

Faktanya, di Bali telah berdiri megah jalan layang di atas laut Teluk Benoa dan *underpass* demi kenyamanan wisatawan dan tokoh-tokoh dunia yang melakukan konferensi tingkat tinggi (KTT) APEC di Nusa Dua. Ujung-ujungnya, nama jalan belum disepakati dan jalan belum diresmikan, sudah muncul arus deras keinginan konglomerat dari luar Bali yang hendak membuat “pulau surga dunia” dengan menimbun parairan laut Teluk Benoa. Ternyata “Aksara Bali” dan orang Bali kalah cepat melayang, dibanding jalan layang dan pemikiran konglomerat yang jauh lebih dulu melayang-layang membangun pulau hiburan bertaraf internasional.

Para bendesa adat di kawasan Benoa, kabarnya tengah diuber-uber orang untuk memuluskan rencana membangun pulau, kaum

akademisi Universitas Udayana juga sudah melakukan kajian akademis, sedangkan aparat birokrat di Bali masih bermain wacana. Rakyat kecil Bali? Mungkin hanya geleng-geleng kepala, karena kapasitas intelektualnya tidak sanggup memikirkan “pulau surga dunia” meskipun terus suntuk dengan ritual mengundang hembusan angin para dewa di surga.

Masih banyak kabar-kabur tentang rencana pengembangan pembangunan proyek besar di Bali ke depan, seperti Bandara Internasional di Bali utara yang akan membabat hektaran hutan dan meratakan kawasan pegunungan, pembangunan rel kereta api melingkari pesisir Pulau Bali, atau membangun sirkuit bertaraf internasional. Tapi, sangat jarang di dengar kabar meski agak kabur, tentang penyelamatan “Aksara Bali” yang sungguh-sungguh dilakukan oleh pemerintah dan para pengusaha besar, termasuk *steakholder* pariwisata di Bali.

Belum pernah terdengar berita DPRD Bali menyetujui anggaran sekian milyar rupiah untuk membangun “Pusat Penataan, Pelestarian, dan Kajian Aksara dan Sastra Bali”, seperti di Jepang, Cina, Arab misalnya yang sangat besar memberi perhatian kepada Aksara dan sastra karya anak negerinya. Aksara mereka bisa hadir dimana-mana, dari bandara, pelabuhan, toko-toko, jalanan, media massa, kemasan produk makanan, obat-obatan, sampai di ruang-ruang kehidupan yang sangat pribadi. Boleh jadi, “Pusat Penataan, Pelestarian, dan Kajian Aksara dan Sastra Bali”, bisa menjadi objek wisata pariwisata budaya. Dari sini bisa dikembangkan berbagai bentuk kemasan dan souvenir pariwisata yang berisi Aksara Bali.

### 2.5 Api Cinta Menjaga Bali

Pertanyaannya sekarang, mengapa sampai hati pengusaha besar yang mengeruk keuntungan berlipat-lipat di Bali, semakin kehilangan rasa cinta menjaga jati diri orang dan alam Bali berupa “Aksara Bali”? Padahal orang Bali telah mengiklaskan kesucian alamnya, jiwa raganya “diperkosa” oleh bangunan-bangunan megah yang memberikan kenikmatan ekonomi pengusaha.

Aneh memang, tapi akan menjadi semakin aneh, jika orang Bali, Pemerintah Provinsi Bali, dan organisasi seperti Majelis Desa Pakraman, Parisada Bali, Perguruan Tinggi Hindu di Bali, terus membisu, pasrah, dan kehilangan tongkat kehidupan orang Bali. Merawat kesucian identitas diri orang Bali, kesucian dan keharmonisan alam Bali perlu biaya besar, sehingga sudah sepatutnya para pengusaha dan pendatang luar Bali diajak bersama menanggung beban besar itu.

Kebersamaan melestarikan Aksara Bali sudah merupakan amanat Perda Bali tentang Pariwisata Budaya dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. Orang Bali perlu terus-menerus berwacana, menyamakan persepsi dan bergandengan tangan, mengingatkan pengusaha dan pemerintah agar sungguh-sungguh memberi kontribusi untuk menyelamatkan keberadaan “Aksara Bali” sebagai identitas orang Bali dan Pulau Bali. “Menjaga Bali dengan Aksara Bali”, perlu api cinta yang terus menyala di hati dan tekad baja menjadi tongkat, seperti “Aksara Bali” dijadikan jalan Yoga oleh leluhur orang Bali menjaga keselamatan Pulau Bali dan keberlangsungan hidupnya.

Riuh Pariwisata semestinya bukan arus yang menghanyutkan dan menenggelamkan, tapi angin surga yang menyejukkan nafas hidup “Aksara Bali” dan orang Bali. Sebab orang Bali tentu tidak ingin kehilangan Pulau Bali dan identitasnya, kemudian bertindak tidak terpuji merusak lingkungannya --- *mamurti dadi kala maya* di tanah kelahirannya.

### III. SIMPULAN

Orang Bali telah menjadikan Pulau Bali dan dirinya sendiri berwujud “Aksara Bali” sebagai satu kesatuan yang utuh, seperti sepasang kekasih yang mengikat dan menyatukan dirinya dengan tali mahlilai perkawinan. “Menjaga Bali dengan Aksara Bali”, perlu api cinta yang terus menyala di hati dan tekad baja menjadi tongkat, seperti “Aksara Bali” dijadikan jalan Yoga oleh leluhur orang Bali

MENJAGA BALI DENGAN “AKSARA BALI”,...(Ketut Sumadi, 45-51)

menjaga keselamatan Pulau Bali dan keberlangsungan hidupnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agastia, IBG. 2004. *Ida Pedanda Made Sidemen Pengarang Besar Bali Abad ke-20*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra
- Ardana, 1986, “Local Genius dalam Kehidupan Beragama”, dalam *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Penyunting: Ayatrohaedi, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Freud, Sigmund. 2002. *Totem dan Tabu*. Yogyakarta: Jendela
- Geriya, I Wayan. 2008. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Surabaya: Paramita.
- Geriya, I Wayan. 2003, “Nilai Dasar dan Nilai Instrumental dalam Keragaman Kearifan Lokal Daerah Bali”, makalah Dialog Budaya, Denpasar, Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Bali.
- Goudriaan, T. and C. Hooykaas. 1971. *Studi and Stava. Bauddha, Saiva and Vaisnava of Balinese Brahman priests*. Amsterdam: North Holand Publishing Company.
- Kadjeng, I Nyoman, 1970. *Sarasamuccaya*. Proyek Penerbitan Kitab Suci Hindu dan Budha
- Hadiwijono, Harun. 1979. *Sari Filsafat India*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hadiwijono, Harun. 1982. *Agama Hindu dan Buddha*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Munandar, Aris Agus. 2005. *Istana Dewa Pulau Dewata. Makna Puri Bali Abad ke 14-19*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Nala, Ngurah. 2006. *Aksara Bali dalam Usada*. Surabaya: Paramita
- Palguna, IBM. Dharma. 1996. *Siwaratri Dalam Padma Purana*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra
- Picard, Michel, 2006, *Bali Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*, Jakarta: Gramedia.
- Piliang, Yasraf Amir, 2004, *Posrealitas, Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*, Yogyakarta, :Jalasutra.
- Pudja, I Gd, 1980, *Sarasamuccaya*, Jakarta: Depag RI
- Pudja, Gede. 1977. *Weda Parikrama*. Jakarta: Setia
- Pulasari, Jro Mangku. 2008. *Cakepan Asta Kosala-Kosali lan Asta Bhumi*. Surabaya. Paramita
- PGAHN 6 Thn. Singaraja. 1983/1984. *Niti Castra dalam bentuk Kekawin*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Pusat
- Richards, Greg, 1997, *Cultural Tourism In Europe*, London: CAB International.
- Richards, Greg and Derek Hall, 2002, *Tourism and Sustainable Community Development*, London: Routledge
- Suamba, IBP. 1999. *Siwa Sahasra-Nama (Seribu Nama Siwa) dalam Siwa Purana*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra
- Tim Penyusun. 1999. *Siwatattwa*. Denpasar: Pemda Bali.
- Dokumentasi:  
*Lontar Salinan dan Terjemahan milik Pusat Dokumentasi Dinas Kebudayaan Bali:*  
Bhuwana Kosa, Wrihaspatitattwa, Tattwajnana, Mahajnanana, Ganapatitattwa, Bhuwanamabah, Bhuwana Sangksepa, Siwa Tattwa Purana, Tuter Gong Besi, Tuter Leburgangsa, Tuter Angkus Purana.
- Kumpulan Peraturan di Bidang Kepariwisataaan, Denpasar: Dinas Pariwisata Provinsi Bali. 2006.
- Peraturan Daerah Provinsi Bali No.3 Tahun 2003 tentang Perubahan Atas peraturan Daerah Provinsi Bali No.3 Tahun 2001 tentang Desa Pakraman, Denpasar: Biro Hukum dan HAM Setda Provinsi Bali. 2003.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan